BAB I

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saritem merupakan lokalisasi terkenal yang terletak di Kota Bandung. Lokalisasi ini terletak di dekat stasiun kereta tepatnya di antara jalan Astana Anyar dan Gardu Jati. Saritem berdiri jauh sebelum kemerdekaan RI, tak ada yang mengetahui secara pasti kapan Saritem berdiri. Namun, menurut catatan sejarah yang ditulis seorang peneliti barat, Saritem telah ada sejak tahun 1838. Lokasinya yang berdekatan dengan stasiun kereta api yang kini dinamakan Stasiun Bandung itu menambah persyaratan bagi Saritem sebagai lokasi melting pot (tempat berbaurnya 2 masyarakat yang berbeda latar belakang dan asalnya).

Sampai saat ini belum ada sumber pasti yang menjelaskan asal mula Saritem menjadi sebuah lokasi pelacuran, yang pasti keberadaannya sudah lebih dari satu abad dan telah menjadi tempat berlangsungnya transaksi seks. Nama Saritem pun begitu populer ditengah masyarakat. Begitu nama Saritem disebut, orang langsung menghubungkannya dengan tempat prostitusi serta segala predikat kotor dan mesum.

PSK (Pekerja Seks Komersial) merupakan satu pekerjaan yang sangat tabu di kalangan masyarakat luas. Orang beranggapan bahwa menjadi PSK merupakan hal yang sangat tidak baik dan melanggar norma yang berlaku. PSK masih dianggap haram bagi masyarakat terutama masyarakat Indonesia baik dipaksa maupun atas dasar keinginan sendiri. PSK adalah orang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan orang lain untuk tujuan ekonomi (Kartono,2005).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya pembinaan, penataan, bahkan pembersihan kawasan Saritem dari praktek prostitusi. Pada era tahun 90-an (1996–1997) pemerintah telah menetapkan Saritem sebagai kawasan tertutup bagi praktek pelacuran. Ketetapan ini membawa konsekuensi terhentinya program pembinaan dari pihak pemerintah. Upaya pembinaan dilanjutkan melalui swadaya masyarakat dan pemerintah daerah (Ketua RW dan Ketua RT). Hal tersebut diperkuat dengan adanya Perda Kota Bandung No. 11/1995. Dikutip dari https://pojoksatu.id/lipsus/2015/05/21/sejarah-lokalisasi-saritem-bandung-dari-masa-ke-masa/

Wanita Tuna Susila atau Pekerja Seks Komersial ini selalu menjadi pro dan kontra dan termasuk masalah sosial yang memang susah untuk di selesaikan karena tidak adanya jaminan untuk para Wanita Tuna Susila ini mendapatkan pekerjaan yang layak dan pekerjaan yang pas sesuai dengan keterampilan dan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Dan tidak banyak pula masyarakat dapat menerima mereka di lingkungannya, tentunya mereka harus berpura-pura dan menahan diri apabila banyak masyarakat yang mencemooh atau membicarakan tentang pekerjaan mereka itu. Masalah wanita tuna susila pada dasarnya merupakan bentuk pelanggaran atau penyimpangan baik dalam norma keluarga, norma sosial, maupun norma agama. Dampak masalah ini banyak berkaitan dengan masalah-masalah keluarga, kriminalitas, pendidikan, kesehatan utamanya penyakit kelamin. Sebagai bentuk penyimpangan norma keluarga, maka para wanita tuna susila dipandang tidak mampu menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Terlebih, tindakan mereka dianggap mengancam dan merusak fungsi keluarga juga.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Mastuhu (1994: 55).

Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Zarkasyi dalam Ziemek, 1986: 56).

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial).

Pesantren Darut Taubah bersinggungan langsung dengan keberadaan lokalisasi prostitusi Saritem yang telah berdiri sejak lebih dari satu abad yang lalu, menjadi polemik bagi masyarakat di sekitarnya, bahkan sangat meresahkan bagi warga Bandung secara umum, karena Saritem telah menjadi icon negatif di kota Bandung selama kurun waktu yang amat panjang ini.

Pondok Pesantren Darut Taubah didirikan tepat berada di ujung gang Saritem dan diresmikan oleh walikota Bandung pada masa itu yaitu H. AA Tarmana pada tanggal 2 Mei 2000, pendirian pesantren itu mempunyai dua tujuan yaitu tujuan

kultural dan struktural. Secara kultural sebagai lembaga Pendidikan dan Dakwah guna mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berwawasan luas serta mengamalkan ilmu dan siap menjadi pemimpin ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan tujuan secara struktural adalah untuk penataan daerah, khususnya Komplek Prostitusi Saritem. Demikian adanya, berdasarkan keinginan masyarakat serta dukungan pemerintah untuk membebaskan Komplek Saritem dari kegiatan prostitusi dan tumbuh menjadi kawasan religius hingga pusat dakwah Islam. Pesantren ini diharapkan menjadi lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan yang dapat merubah perilaku-perilaku masyarakat saritem ke arah yang lebih baik.

Meski telah ditutup pada masa walikota Bapak Dada Rosada tahun 2007 silam, rupanya praktik prostitusi di Saritem ini masih tetap ada dan berjalan dengan baik. Bisnis prostitusi ini semakin rapi dan terorganisir. Dan berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari Ketua Pimpinan Pondok Pesantren Darut Taubah yaitu Bapak KH. Ahmad Haedar, bahwa pada kenyataannya pihak pesantren sebenarnya sudah bingung dalam menghadapi kegiatan prostitusi tersebut, pasalnya setelah tempat prostitusi tersebut ditutup pada 2007 silam, pihak pesantren agak kebingungan dalam melakukan pembinaan terhadap para PSK dan mucikari-mucikari di Saritem, karena kondisi sebelum dan setelah Saritem ditutup sangat berbeda, jika sebelum ditutup, Saritem diayomi pemerintah dari berbagai pihak suka mengadakan pelatihanpelatihan seperti menjahit, memasak, berwirausaha dan sebagainya dan pesantren dapat secara mudah memberikan penyuluhan-penyuluhan, nasihat-nasihat dan kajiankajian keagamaan. Namun setelah Saritem ditutup pesantren

kewalahan karena untuk mengumpulkannya, pesantren mengalami kesulitan karena keberadaan PSK tidak dapat ditentukan keberadaannya. Dan menurut informasi dari orang lain setelah ditutup, dengan berkembangnya teknologi berbasis online, telah melancarkan bisnis prostitusi tersebut dengan sembunyi-sembunyi transaksi prostitusinya dilakukan melalui online. Akan tetapi dengan keberadaan pesantren, telah mengurangi sedikit demi sedikit jumlah para PSK dan hingga kini jumlahnya semakin berkurang, meskipun tetap masih ada.

Peranan pesantren Dār al-Taubaħ ini lebih bersifat menaungi masyarakat saritem dalam segi keagamaan dan perekonomian yang disampaikan dengan cara dakwah atau ajakan yang terlihat secara halus.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Irfan Paturohman (2012) dengan judul Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya, (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Attaubah, Bandung) dalam penelitiannya tersebut peneliti mendeskripsikan bahwasannya Pondok Pesantren Dar Al-Attaubah sebagai lembaga dakwah Islam masih belum memberikan hasil yang signifikan,

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui tentang Peranan Pesantren Darut Taubah Dalam Menanggulangi Masalah PSK Di Saritem Kota Bandung, berdirinya pesantren di tengah lingkungan prostitusi menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Maka dengan demikian, peneliti akan mengangkat tema tentang Peran Pesantren dalam menanggulangi masalah PSK dengan judul **“Peranan Pesantren Darut Taubah Dalam Pembianaan Masyarakat saritem Kota Bandung “**.

PENDAHULUAN

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan Peran Pondok Pesantren Darut Taubah Dalam Pembinaan Masyarakat Saritem Kota Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan Masyarakat Saritem sebelum adanya Pondok Pesantren Darut Taubah?
2. Bagaimana respon Masyarakat terhadap keberadaan Pesantren Darut Taubah?
3. Bagaimana peran Pesantren dalam Pembinaan Masyarakat Saritem?
4. Bagaimana implikasi peran pekerja social dalam pembinaan Masyarakat Saritem?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan Penampilan peran sosial wanita PSK di Saritem Kota Bandung, dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan keadaan Masyarakat Saritem sebelum adanya Pondok Pesantren Darut Taubah?
2. Untuk mendeskripsikan respon Masyarakat terhadap keberadaan Pesantren Darut Taubah?

3. Untuk mendeskripsikan peran Pesantren dalam Pembinaan Masyarakat Saritem?
4. Untuk mendeskripsikan implikasi peran pekerja social dalam pembinaan Masyarakat Saritem?

1.3.2 Manfaat Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Usulan penelitian ini dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu, manfaat dar penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Peranan Pesantren Darut Taubah Dalam Menanggulangi Masalah PSK Di Saritem Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah-masalah pada Pesantren Darut Taubah Dalam Menanggulangi Masalah PSK Di Saritem Kota Bandung.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar

dapat menjalankan fungsi sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) sebagai berikut:

> "Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat".

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berisikan pelayanan sosial dimana sistem tersebut memberikan rasa sejahtera kepada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Keadaan sosial yang sejahtera adalah setiap masing-masing individu merasakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik itu secara psikis, fisik, dan sosial untuk dapat melakukan fungsi sosialnya sesuai dengan perannya masing-masing.

Masalah sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Masalah sosial di pandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak di harapkan.perselisihan dalam masyarakat yang terdorong akibat dari interaksi social antar individu,interaksi social individu dan kelompok,atau antara suatu kelompok dan kelompok lain. Dalam keadaan normal masyarakat akan terintegrasi (bersatu)di dalam kehidupan sesuai pada hubungan unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat,akan tetapi apabila unsur yang telah menjadi kaidah sosial ini bentrokan, maka dapat di pastikan bahwah hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga memungkinkan terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok. Sosial, bentuk, dan dampak. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:1) menyatakan bahwa Masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh

sebagian besar masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.

Peran sosial adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu dalam masyarakat. Peran sosial seseorang dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status sosial yang dimilikinya. Jika status sosial seseorang tinggi, maka akan semakin tinggi pula peran sosialnya dalam masyarakat, atau sebaliknya. Peran sosial dianggap sangat penting karena mangatur perilaku seseorang dalam masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Peran sosial menurut (Soerjono Soekanto,2013). menyatakan bahwa:

> “Peran sosial diartikan sebagai aspek dinamis. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Status sosial dan peran sosial jelaslah berbeda. Status sosial lebih mengacu pada aspek statis seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat (Soerjono Soekanto,2013)”.

> “Peran sosial diartikan sebagai aspek dinamis. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Status sosial dan peran sosial jelaslah berbeda. Status sosial lebih mengacu pada aspek statis seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat (Soerjono Soekanto,2013)”.

Peran pondok Pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapakan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk

mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Kini masyarakat dan bangsa di hadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak, masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka ekstensi pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.

Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (enpowerment) dan transformasi masyarakat secara efekif, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peranan instrumental dan fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal-hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

2. Peranan mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

3. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

4. Sebagai agent of development

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapakan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social change), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

5. Sebagai *center of excellence*

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat *(center of excellence).*

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan Peranan Pesantren Darut Taubah Dalam Menanggulangi Masalah PSK Di Saritem Kota Bandung dengan menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Alwasilah (1997) yakni: “Peneliti kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding”* Berdasarkan kutipan di atas, penelitian kualitatif tidak memiliki *generalizability,* artinya merujuk pada ide sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat diterapkan pada situasi lain, atau dengan kata lain digeneralisasi dan *comparability,* artinya temuan penelitian tidak

diperbandingkan dengan temuan lain yang serupa. Melainkan memiliki internal *validity,* artinya merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian sesuai dengan realitas yang ada, dan dengan mengevaluasi dan menginterprestasikan pengealaman peneliti sendiri. Serta *contextual understanding,* artinya temuan penelitian dapat dipahami baik secara teori dan realita di lapangan atau hasil penelitian.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data adalah hasil penelitian atau pengamatan yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan lebih lanjut. Sumber data dapat berupa survei atau kuisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya. Adapun sumber data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Data primer : Pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah atau naturalistik. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, mengembangkan teori dan mendeskripsikan realitas serta kompelsitas fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik komunikasi secara daring dengan pihak terkait. dan studi literature dengan mengkaji dari beberapa jurnal.
2. Data sekunder yaitu data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari : Sumber buku tertulis, studi literature dengan mengkaji dari beberapa jurnal dan dokumen resmi lainnya.

1.5.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data diatas, maka dapat di identifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data tersebut akan diuraikan

berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar peneliti mampu mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Sumber Data

No.	Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah informan
1.	1. Bagaimana keadaan Masyarakat Saritem sebelum adanya Pondok Pesantren Darut Taubah? 2. Bagaimana respon Masyarakat terhadap keberadaan Pesantren Darut Taubah? 3. Bagaimana peran Pesantren dalam Pembinaan Masyarakat Saritem? 4. Bagaimana implikasi peran pekerja social dalam pembinaan Masyarakat Saritem?	Pengajar di Pondok Pesantren Darut Taubah dan masyarakat sekitar	5

1.6 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja *purposive sampling* yaitu orang dianggap dapat memberikan

informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah :

Purposive Sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Pemilihan sampel dan teknik purpisive sampling menggunakan dasar-dasar yang ditentukan peneliti agar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan kegiatan penelitian. Contoh : dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang Peranan Pesantren Darut Taubah Dalam Menanggulangi Masalah PSK Di Saritem Kota Bandung.

1.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Penampilan peran sosial wanita psk di saritem kota bandung yaitu :

a. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artiket-artikel, jurnal-jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Dengan wawancara mendalam dapat menggali dan mendapatkan data yang kaya dari informan. Wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam (*digital record*) karena kecepatan tulisan tangan selalu kalah cepat dengan kecepatan bicara informan. Wawancara dilakukan terhadap informan yaitu guru pengajar dan pimpinan dari Pondok Pesantren Darut Taubah.

2. Observasi Nonpartisipan

   Dalam observasi nonparitipan, pengamat berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan. Peneliti mengamati dan merekam perilaku tetapi tidak berpartisipasi denga objek yang diteliti. Observasi nonpartisipan juga dipandang sebagai suatu teknik penelitian dimana peneliti mencermati, mengamati dan melihat objek yang diteliti dengan pengetahuan, tetapi tanpa mengambil bagian secara aktif dalam suatu kegiatan dan hanya melakukan pengawasan pada situasi.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan obsevasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan

peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang sikap masyarakat terhadap perilaku Pekerja Seks Komersial dibawah umur.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi, pita rekaman) dan yang biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Alwasilah (2017: 113) menyatakan bahwa: "Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menggunakan dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya". Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangani data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interview, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding. Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding, axial coding, dan selective coding.* Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*

   Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.

2. *Axial coding*

   Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were "split" or "fractured" during the Initial Coding process.

3. *Selective coding (theoretical coding)*

   Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what 'this research is all about'.

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.8 Keabsahan Data

Keabsahan data sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menetlalisir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang absah. Triangulasi menurut Creswell (2014:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data.

Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian. Data ini harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan

sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber (masyarakat dilingkugan Pantura, tentang pandangannya terhadap pekerja seks komersial dibawah umur).

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: "Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan". Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefer* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi.

1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pesantren Darut Taubah Kota Bandung, hal ini dikarenakan peneliti ingin meneliti tentang Peranan Pesantren Darut Taubah karena Pesantren ini berada di tengah-tengah lokasi prostitusi, guna mengetahui tentang bagaimana program yang digagas Pesantren dalam membina dan menanggulangi masalah PSK ditempat lokalisasi Saritem Kota Bandung.

1.9.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2020-2021						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Tahap Persiapan								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Penyusunan Pedoman Wawancara							
Tahap Pelaksanaan								
6	Pengumpulan Data							
7	Pengolahan dan Analisis Data							
Tahap Pelaporan								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							
10	Sidang Laporan Akhir							